

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMBUATAN JAMU BERKHASIAMEMPERLANCAR PEREDARAN DARAH DI DESA PASIRNANJUNG SUMEDANG

Yusmaniar^{1),a)}, Setia Budi^{1),b)}, Maria Paristiowati^{2),c)}, Muhammad Ilham^{1),d)}, Diska Ariani Silalahi^{1),e)}, Syifa Nur Muttaqin^{1),f)}, Noviantika Nurul Nabillah^{1),g)}, Alysa Hestaviana^{1),h)} 1)

Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia. 2)

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

a) yusmaniar@unj.ac.id, b) setiabudi@unj.ac.id, c) maria.paristiowati@unj.ac.id,
d) muhammad.ilham01@mhs.unj.ac.id, e) diska.ariani.silalahi@mhs.unj.ac.id,
f) syifa.nur.muttaqin@mhs.unj.ac.id, g) noviantika.nurul.nabillah@mhs.unj.ac.id, h) alysa.hestaviana@mhs.unj.ac.id

Abstract

Pasirnanjung Village in Sumedang, currently being developed as a Tourism Village, has significant potential in the agricultural sector; with the majority of its population working as farmers and farm laborers. However, the potential of herbal plants as processed high-value economic products has not been optimally utilized by the local FORBIS MSMEs. To address this, a community service program was conducted in the form of training on producing hygienic, market-friendly herbal tea bags. The implementation methods included socialization, packaging technology training, label design workshops, and ongoing mentoring involving KKN students. This program aimed to empower the community with integrated entrepreneurial skills, from upstream to downstream, to create home industries that support the village's economy and align with tourism destination development. Results of the evaluation questionnaire showed an 83.33% increase in participants' understanding, and 88.89% expressed interest in producing and promoting herbal medicine through online media. Furthermore, participants successfully applied advanced production technology by utilizing vacuum packaging, date stamping systems, and appropriate labeling during the training. Overall, this activity successfully served as a catalyst in creating sustainable new economic opportunities and enhancing the value-added of local agricultural products.

Keywords: blood circulation, community economic empowerment, functional herbal medicine, herbal plants, training workshop

Abstrak

Desa Pasirnanjung, Sumedang, yang sedang dikembangkan sebagai Desa Wisata, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun, potensi tanaman herbal sebagai produk olahan bernilai ekonomi tinggi belum dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok usaha FORBIS UMKM setempat. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan program pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan jamu celup, higienis, dan mudah dipasarkan. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan teknologi pengemasan, workshop desain label, serta pendampingan berkelanjutan yang melibatkan mahasiswa KKN. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan keterampilan kewirausahaan yang terpadu, dari hulu ke hilir, guna menciptakan industri rumahan yang mendukung perekonomian desa dan sejalan dengan pengembangan destinasi wisata. Hasil angket evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 83,33%, dan sebanyak 88,89% tertarik untuk memproduksi dan mempromosikan jamu melalui media online. Selain itu, peserta berhasil mempraktekan teknologi produksi mutakhir dengan memanfaatkan teknologi vakum,

sistem penanggalan dan label kemasan yang baik selama pelatihan. Selain itu, Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menjadi katalisator dalam menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan dan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian lokal.

Kata Kunci: *jamu berkhasiat, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peredaran darah, tanaman herbal, workshop pelatihan*

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Desa Pasirnanjung, yang terletak di Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, sedang dalam proses transformasi menjadi Desa Wisata (Dewi) yang diharapkan dapat menjadi pengungkit perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Wijaya, 2025). Status ini memberikan peluang besar, namun juga menyoroti tantangan nyata dalam menyelaraskan pembangunan pariwisata dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Desa yang merupakan pemekaran dari Desa Sindangpakuon pada tahun 2007 ini memiliki luas wilayah 317,266 hektar dengan jumlah penduduk 14.250 jiwa yang tersebar di beberapa dusun dengan karakteristik sosial yang beragam (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2022; Sumedang Tandang, 2017).

Data demografi menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian desa. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2021 sebanyak 6,20% penduduk berprofesi sebagai petani dan 6,96% sebagai buruh tani. Meskipun memiliki lahan pertanian yang subur, produk pertanian masih didominasi penjualan dalam bentuk bahan mentah yang memiliki nilai jual rendah. Hal ini menciptakan paradoks dimana desa dengan potensi pertanian yang besar belum mampu mengoptimalkan sumber dayanya untuk kesejahteraan masyarakat yang maksimal.

Potensi yang belum tergarap optimal tersebut terutama terletak pada tanaman herbal sebagai produk olahan bernilai tambah tinggi. Jamu, sebagai warisan budaya Indonesia yang terbuat dari tanaman tradisional, memiliki nilai kesehatan yang telah diakui (Isnawati, 2021). Terlebih lagi, jamu untuk melancarkan peredaran darah memiliki relevansi kesehatan yang tinggi mengingat banyaknya penyakit yang disebabkan oleh gangguan pembuluh darah seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, aterosklerosis, stroke, dan varises (Puspitasari, 2020; Nadriati & Supriatna, 2021).

Berdasarkan analisis situasi, teridentifikasi tiga masalah utama: pertama, Kelompok usaha FORBIS UMKM sangat membutuhkan pengembangan tanaman herbal yang mempunyai potensi ekonomis; kedua, belum adanya pelatihan mengenai pemanfaatan tanaman herbal untuk diolah menjadi minuman kesehatan; dan ketiga, keterbatasan keterampilan kewirausahaan masyarakat dalam mengubah bahan herbal menjadi produk bernilai ekonomis.

Peluang ini semakin strategis mengingat sebagian besar kelompok usaha FORBIS

UMKM di Desa Pasirnanjung merupakan petani yang memiliki akses terhadap bahan baku. Pengembangan jamu berbahan tanaman herbal tidak hanya tepat untuk meningkatkan perekonomian tetapi juga untuk mendukung kesehatan masyarakat. Dalam konteks pengembangan desa wisata, produk jamu dapat menjadi oleh-oleh khas yang memperkaya experience wisatawan.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dirancang bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut melalui workshop pelatihan pembuatan jamu yang komprehensif. Program yang akan dilaksanakan oleh tim PKM Program Studi Kimia FMIPA Universitas Negeri Jakarta ini tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga mencakup pengemasan produk dan pemasaran yang adaptif dengan tren digital. Pendekatan dari hulu ke hilir ini diharapkan dapat menciptakan industri rumahan yang berkelanjutan, sejalan dengan pengembangan desa wisata, dan ultimately meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Pasirnanjung.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

2.1. Kuliah Kerja Nyata

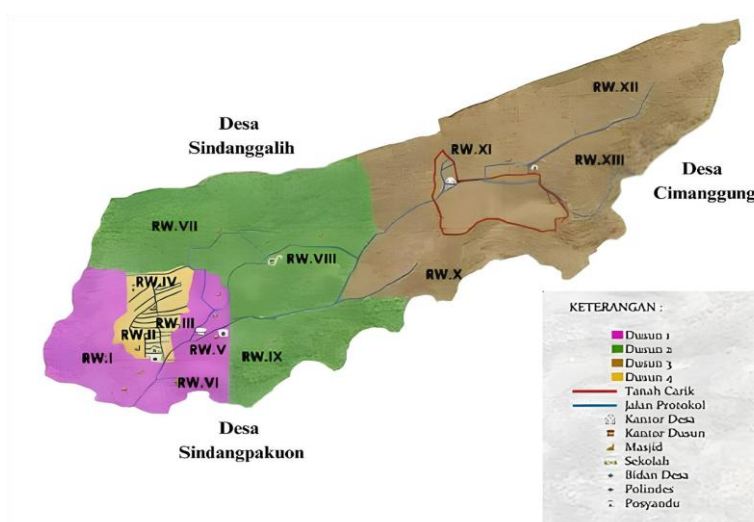
Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan akademik berbasis pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa untuk hidup, belajar, dan berkontribusi langsung di lingkungan masyarakat. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kontekstual di luar kampus, dengan tujuan agar mahasiswa mampu mengidentifikasi dan membantu menyelesaikan permasalahan pembangunan di berbagai setting seperti pedesaan, perkotaan, sekolah, atau kawasan industri. Pelaksanaan KKN berpedoman pada empat prinsip: *feasible* (dapat dilaksanakan), *acceptable* (diterima masyarakat), *sustainable* (berkelanjutan), dan *participatory* (melibatkan partisipasi aktif). Kegiatan ini merealisasikan aspek pengabdian masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan tiga tujuan utama: mendorong kemandirian masyarakat, memberikan pengalaman interaksi sosial nyata bagi mahasiswa, serta memperkuat hubungan perguruan tinggi dengan masyarakat dan instansi terkait. Secara operasional, KKN dimulai dengan observasi lapangan melalui wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung. Hasil observasi menjadi dasar penyusunan program kerja, meliputi program fisik, non-fisik, dan tambahan, yang kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan kelompok dan individu. Landasan hukum kegiatan ini tertuang dalam Permendikbud No. 49 Tahun 2014 dan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015, yang menegaskan pengabdian masyarakat sebagai salah satu pilar Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dengan demikian, perguruan tinggi dituntut untuk

menyelenggarakan pengabdian masyarakat secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan.

2.2. Informasi Desa Pasirnanjung dan Urgensi Pemberdayaan Ekonomi

Desa Pasirnanjung dibentuk pada tahun 2007 sebagai hasil pemekaran dari Desa Sindangpakuon, berdasarkan Perda Kabupaten Sumedang No. 15 Tahun 2007. Pemekaran ini diusulkan oleh tiga dusun di wilayah utara meliputi Pasirhuni, Babakan Nanjung, dan Mekarsari dengan alasan karena luas wilayah dan jumlah penduduk Desa Sindangpakuon yang cukup besar, yaitu luasnya mencapai 317,266 hektar dengan jumlah penduduk 14.250 jiwa.

Setelah melalui proses musyawarah warga pada September 2005, dibentuk Tim Pemrakarsa Pemekaran yang berhasil memenuhi seluruh persyaratan administrasi. Sebelum pemekaran, wilayah Pasirnanjung memiliki 6.070 jiwa (1.586 KK), terbagi dalam 10 RW dan 41 RT. Dari segi infrastruktur, desa ini memiliki luas 221,549 hektar, dilengkapi 1 SD, 8 jalur jalan (total 6 km), tanah carik desa (9,36 ha), pemakaman umum (5.883 m²), masjid jami (210 m²), kantor dusun (289 m²), 1 gedung pertemuan, dan 8 unit bak irigasi.



Gambar 1. Peta Desa Pasir Nanjung Kabupaten Sumedang

Berdasarkan data demografis Desa Pasirnanjung, Kabupaten Sumedang yang dikutip dalam BKKBN tahun 2021, total penduduk pada tahun 2020 sebanyak 2.082 jiwa dengan komposisi 47,79% laki-laki dan 52,21% perempuan. Struktur usia didominasi oleh kelompok >60 tahun (14,27%) dan anak usia 5–9 tahun (8,93%), sementara kelompok usia produktif (20–59 tahun) mencapai sekitar 60%. Dari segi pendidikan, mayoritas penduduk hanya menamatkan SD (30,31%) atau bahkan tidak/belum bersekolah (26,90%), dengan hanya 6,44% yang mengenyam

pendidikan tinggi. Mata pencaharian utama bergantung pada sektor pertanian dan informal, seperti petani (1.099 orang), karyawan swasta (1.165 orang), buruh lepas (1.012 orang), buruh tani (558 orang), dan kuli (567 orang).

Data demografis Desa Pasirnanjung menunjukkan karakteristik masyarakat yang didominasi usia produktif dengan tingkat pendidikan rendah serta ketergantungan pada sektor agraris dan tenaga kerja informal. Kondisi ini memerlukan intervensi pemberdayaan yang tepat guna, salah satunya melalui workshop pembuatan jamu berbasis potensi lokal. Secara teoritis, pemberdayaan ekonomi masyarakat (*community economic empowerment*) menjadi kunci dalam meningkatkan kemandirian komunitas, khususnya dalam konteks masyarakat berbasis pertanian dengan keterbatasan akses pendidikan formal.

Menurut Suharto (2023), pemberdayaan ekonomi merupakan proses penguatan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan berbasis aset (*Asset-Based Community Development*) yang menekankan pada optimalisasi potensi lokal sebagai pondasi pembangunan (Kretzmann&McKnight, 2022). Dalam konteks Desa Pasirnanjung, workshop pembuatan jamu tidak hanya memanfaatkan kekayaan rempah-rempah sebagai bahan baku, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-partisipatif dan keberlanjutan.

Selanjutnya, menurut Mardikanto (2022), pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal mampu mendorong diversifikasi penghasilan dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian konvensional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari dan Pratama (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan produk herbal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan hingga 30% dalam kurun waktu enam bulan.

Dengan demikian, workshop pembuatan jamu merupakan strategi transformatif yang tidak hanya menciptakan peluang usaha mandiri, tetapi juga memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat melalui produk alami. Melalui pendekatan teoritis ini, program pengabdian masyarakat diharapkan dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada Kelompok Usaha FORBIS UMKM di Desa Pasirnanjung, Kabupaten Sumedang. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dan berorientasi pada keberlanjutan, dengan fokus pada peningkatan

kapasitas produksi, pengemasan, dan pemasaran produk jamu. Pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

3.1. Sosialisasi Awal

Tahap awal dimulai dengan sosialisasi program melalui pertemuan langsung dengan mitra kelompok usaha. Pada pertemuan ini, tim menjelaskan tujuan, manfaat, dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Sosialisasi juga mencakup diskusi interaktif untuk mengidentifikasi kebutuhan, kendala, serta harapan mitra terkait pengembangan produk jamu, khususnya dalam aspek pengemasan dan pemasaran.

Melalui dialog ini, disepakati rencana pelaksanaan dan target capaian yang realistis.

3.2. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dilakukan secara luring dengan metode demonstrasi dan praktik langsung di lokasi mitra. Materi pelatihan meliputi teknik pembuatan jamu yang higienis, metode pengeringan bahan baku, desain pengemasan yang menarik dan fungsional, serta strategi pemasaran digital. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung setiap tahapan dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian. Selain itu, dibentuk kelompok usaha yang berfokus pada produksi dan penjualan jamu untuk memastikan keberlanjutan usaha.

3.3. Penerapan Teknologi dan Inovasi

Pada tahap ini, mitra didorong untuk menerapkan teknologi sederhana dalam proses pengemasan dan pemasaran. Tim pengabdian memperkenalkan kemasan yang aman, menarik, dan sesuai dengan karakteristik produk jamu. Mitra juga dibimbing untuk memanfaatkan platform digital dalam memasarkan produk, seperti media sosial dan marketplace lokal, guna memperluas jangkauan konsumen.

3.4. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Instrumen yang digunakan meliputi angket kepuasan peserta. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengevaluasi dampak program pada aspek kesehatan dan ekonomi mitra.

3.5. Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan, tim pengabdian mendorong mitra untuk mengembangkan kemandirian dalam produksi dan pemasaran. Rencana tindak lanjut mencakup penanaman bahan baku jamu di lingkungan sekitar, kerja sama dengan petani

lokal, serta penguatan jaringan pemasaran. Target jangka panjang meliputi peningkatan pendapatan mitra dan perluasan pasar produk jamu dalam periode 6 bulan hingga 1 tahun ke depan.

Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis mitra, tetapi juga memberdayakan mereka secara ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal yang berkelanjutan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

4.1. Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pertama dalam program pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi awal yang dilaksanakan pada bulan Januari 2025 oleh tim PKM-KKN Jamu Raga Wangi Prodi Kimia. Berdasarkan hasil sosialisasi dan observasi lapangan, teridentifikasi bahwa masyarakat Desa Pasirnanjung mengalami kesulitan dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian mereka. Di sisi lain, tim menemukan potensi rempah-rempah lokal yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Rempah-rempah tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi untuk diolah menjadi produk bernilai jual. Atas dasar temuan ini, tim memutuskan untuk mengangkat topik pembuatan jamu sebagai fokus kegiatan pengabdian masyarakat, dengan pertimbangan bahwa produk jamu dapat menjadi solusi tepat untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian sekaligus melestarikan kekayaan rempah-rempah lokal.

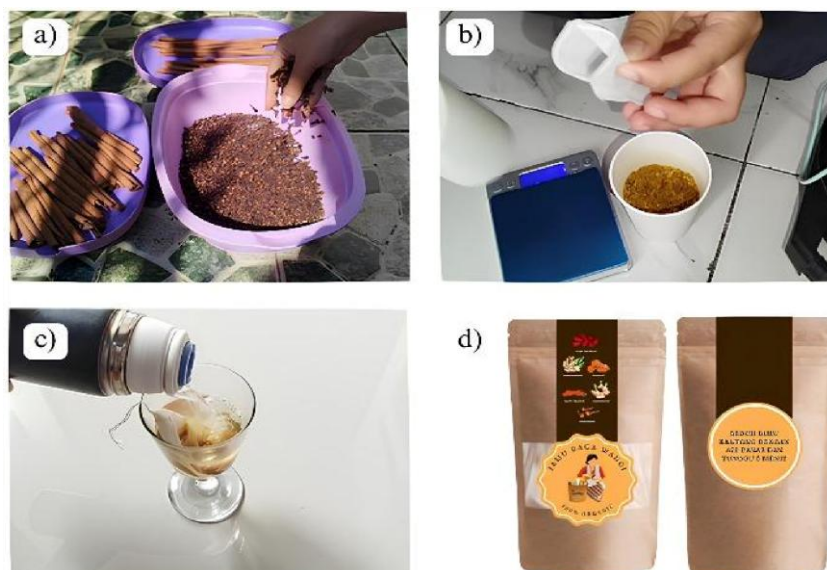
Setelah menentukan topik pengabdian masyarakat, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah proses *trial and error* formulasi jamu serta penyusunan materi sosialisasi dan praktik yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh seluruh tim PKM-KKN pada periode April hingga Juli 2025. Proses uji coba pembuatan jamu dilakukan secara berulang untuk memperoleh formulasi optimal sediaan jamu celup dengan cita rasa yang seimbang, tidak terlalu dominan, dan tetap mempertahankan khasiat utamanya. Jamu yang dikembangkan difokuskan pada khasiat melancarkan peredaran darah.

Setelah melalui serangkaian uji, diperoleh formulasi akhir yang dinamai Jamu Raga Wangi dengan komposisi sebagai berikut: Lengkuas 0,75 gram; Jahe 1,25 gram; Kunyit 1 gram; Temulawak 1,25 gram; Kayu Manis 0,75 gram; dan Cengkeh 0,25 gram. Berdasarkan kajian literatur, seluruh kandungan rempah dalam formulasi tersebut seperti lengkuas (*Alpinia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kayu manis (*Cinnamomum verum*), dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*) telah terbukti secara empiris dan ilmiah

memiliki khasiat dalam memperlancar peredaran darah serta mendukung kesehatan kardiovaskular (Halodoc, 2023; Melianti, 2023; Labesa & Kristanto, 2017; Dewi et al., 2012; Halodoc, 2023; Ariyanto et al., 2022).

Proses pembuatan Jamu Raga Wangi dirancang dengan prinsip kesederhanaan dan kemudahan agar dapat diadopsi dengan baik oleh masyarakat. Tahapan pertama meliputi pengeringan rempah-rempah di bawah sinar matahari hingga mencapai kadar air yang optimal, yang kemudian dilanjutkan dengan penghalusan menggunakan blender atau penumbuk tradisional. Bahan yang telah dihaluskan kemudian dikemas secara proporsional ke dalam kantong teh celup (*tea bag*) sesuai dengan formulasi yang telah ditetapkan. Untuk penyajiannya, konsumen cukup menyeduh satu kantong jamu celup dengan air panas selama 5–7 menit, seperti halnya membuat teh celup. Rasa jamu dapat disesuaikan dengan preferensi, antara lain dengan penambahan bubuk gula aren sebagai pemanis alami.

Dari segi kemasan, produk ini didesain dengan dua lapis pengemasan untuk menjamin kualitas dan kepraktisan. Kemasan primer menggunakan kantong teh celup yang memudahkan konsumsi, sedangkan kemasan sekunder menggunakan *standing pouch ziplock* yang kedap udara, mudah ditutup kembali, dan mampu mempertahankan kesegaran produk. Pada kemasan tersebut juga ditempelkan label yang memuat informasi komposisi bahan alami dan klaim “100% Organik”, sehingga produk tidak hanya menarik secara visual tetapi juga informatif dan transparan bagi konsumen.



Gambar 2. a) Pengeringan Rempah-Rempah, b) Pengemasan Jamu dalam Kantoh Teh, c) Penyajian Jamu, d) Tampilan Kemasan Produk

Seluruh hasil proses *trial and error* dan pengemasan jamu didiskusikan ulang secara komprehensif, tim berhasil merampungkan seluruh materi sosialisasi dan

praktik. Disepakati pula untuk memasukkan materi tambahan guna memperkaya cakupan pelatihan, meliputi: pengenalan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang aman, metode penentuan tanggal kadaluarsa produk, teknologi untuk memperpanjang umur simpan, prinsip-prinsip desain kemasan yang menarik, serta strategi pemasaran produk melalui media sosial.



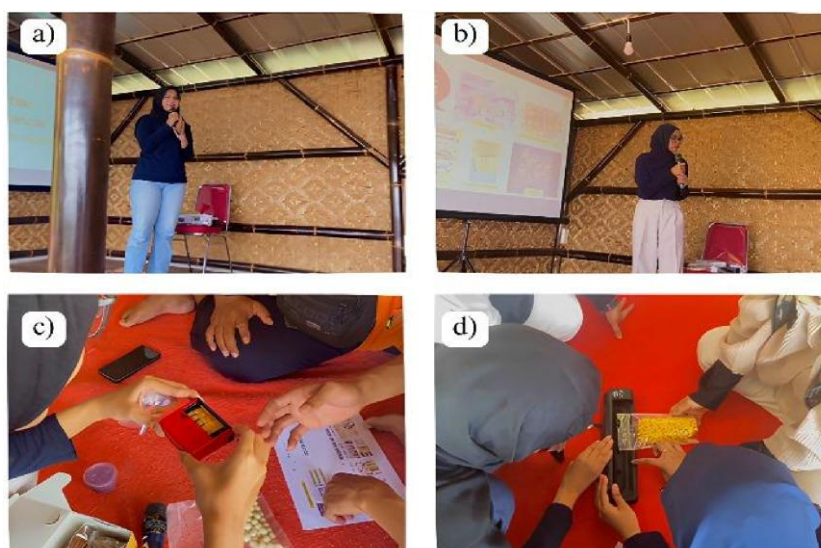
Gambar 3. Diskusi Komprehensif

Tahap inti program pengabdian masyarakat berupa pelatihan, pendampingan, pengenalan teknologi, serta monitoring dan evaluasi berhasil dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2025. Kegiatan yang melibatkan seluruh tim PKM-KKN ini diikuti secara aktif oleh 18 peserta pelaku usaha FORBIS UMKM Desa Pasirnanjung yang berasal dari berbagai RT dan RW. Dalam workshop tersebut, tim memperkenalkan inovasi pembuatan produk jamu berbahan rempah lokal, sekaligus membekali peserta dengan materi pendukung yang mencakup pengelolaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang aman, strategi desain kemasan yang menarik, serta teknik pemasaran produk melalui platform digital khususnya TikTok. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memastikan tercapainya transfer pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif bagi peserta.

Kegiatan pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama yang dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan teoritis dan praktis yang komprehensif. Pada sesi pertama, materi difokuskan pada sosialisasi pembuatan jamu dan aspek-aspek fundamental pengolahan pangan, meliputi: Bahan Tambahan Pangan (BTP), penentuan tanggal kadaluarsa, teknologi perpanjangan umur simpan, dan prinsip desain kemasan. Pada sosialisasi pembuatan jamu peserta diajarkan tahapan produksi jamu dari persiapan bahan sampai pengemasan. Peserta diberikan juga pemahaman mengenai BTP, yang mana menjadi sangat krusial mengingat penggunaan bahan yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap kesehatan konsumen (Badriah &

Apriyantono, 2021). Peserta diperkenalkan dengan jenis-jenis BTP yang diizinkan, termasuk pewarna, pemanis, penguat rasa, dan pengawet, serta pentingnya memilih BTP yang telah mendapatkan sertifikasi BPOM dan memahami kadar penggunaan yang aman. Selain itu, peserta juga dibekali dengan pengetahuan tentang metode konvensional penentuan tanggal kadaluarsa melalui pemantauan organoleptik (aroma, tekstur, rasa, dan warna) serta diperkenalkan dengan teknologi pencetakan tanggal kadaluarsa menggunakan alat *merk* Trodat untuk memastikan kejelasan dan keakuratan informasi produk.

Teknologi pengemasan vakum diperkenalkan sebagai salah satu metode efektif untuk memperpanjang umur simpan produk. Berdasarkan penelitian Sari *et al.*, (2022), pengemasan vakum dapat significantly mengurangi laju oksidasi dan pertumbuhan mikroba, sehingga menjaga kualitas produk lebih lama. Demonstrasi penggunaan mesin vakum praktis dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Materi dilanjutkan dengan prinsip-prinsip desain kemasan yang menarik dan informatif. Kemasan yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif dengan konsumen (Pratama *et al.*, 2023). Peserta diberikan tips praktis dalam merancang logo dan label yang mampu membangun identitas brand serta meningkatkan daya tarik visual produk.



Gambar 4. a) Sosialisasi Pembuatan Jamu, b) Penyampaian Materi Tambahan, c) Praktik Sistem Penanggalan Kadaluarsa, d) Praktik Vakum

Pada sesi kedua, pelatihan berfokus pada *Creative Marketing* dengan penekanan pada pemasaran digital. Platform TikTok dipilih sebagai fokus utama karena potensinya yang besar dalam menjangkau audiens muda dan fitur-fitur interaktifnya seperti *live shopping* (Karuru *et al.*, 2024). Peserta dibimbing langkah

demikian langkah dalam membuka akun bisnis TikTok, mengoptimalkan profil, dan memanfaatkan fitur-fitur penjualan. Selain TikTok, peserta juga diedukasi mengenai pentingnya menggunakan platform pendukung seperti WhatsApp Business dan Instagram. WhatsApp Business memfasilitasi komunikasi yang efisien dengan fitur balas otomatis dan katalog produk, sementara Instagram dapat dimanfaatkan untuk membangun *brand awareness* melalui konten visual yang menarik (Dewi & Sari, 2022). Peserta juga memahami pentingnya konsistensi dalam penggunaan logo, nama merek, biografi, dan elemen *Intellectual Property* (IP) untuk menciptakan identitas digital yang kuat dan profesional.

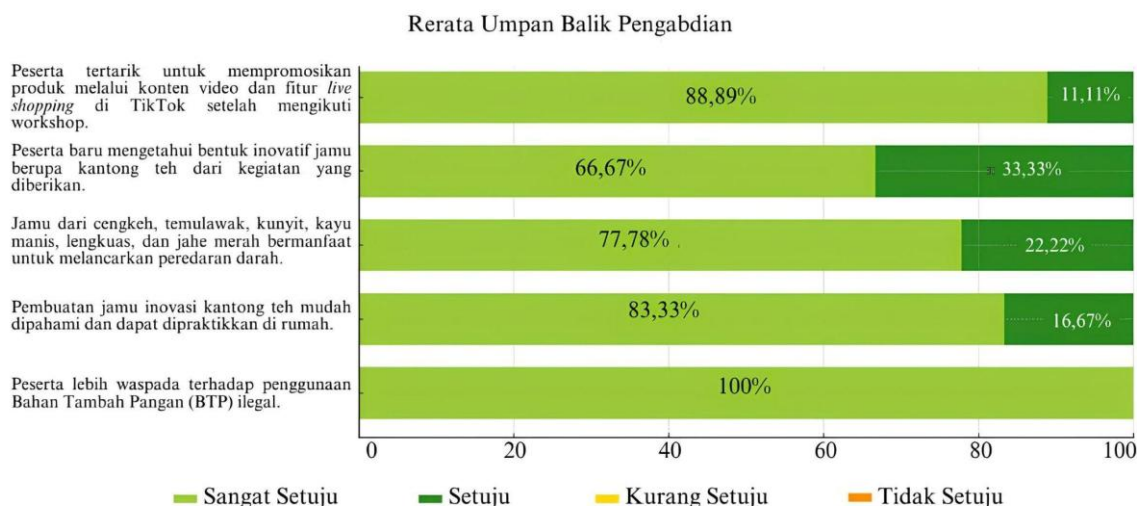


Gambar 5. a) Penyampaian Materi *Creative Marketing*, b) Praktik *Live Shopping* TikTok

Sebagai bagian integral dari proses pengabdian, tim melakukan monitoring dan evaluasi melalui audiensi dengan mitra FORBIS UMKM yang disertai dengan penyebaran angket asesmen. Instrumen evaluasi ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan implementasi peserta terhadap seluruh materi yang telah disampaikan selama pelatihan, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Pada tahap akhir program, tim fokus pada pendampingan keberlanjutan dengan menjalin komunikasi intensif mengenai progress pengembangan usaha jamu mitra. Sebagai bentuk dukungan nyata, tim memberikan bantuan pasokan produk jamu sebanyak 50 *pack* yang siap dipasarkan yang berfungsi sebagai modal awal untuk membangun pondasi pangsa pasar. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang menekankan pada kemandirian ekonomi jangka panjang (Cahyana *et al.*, 2020).

4.2. Hasil Monitoring dan Evaluasi



Gambar 6. Grafik Rerata Hasil Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan hasil angket monitoring dan evaluasi yang dibagikan kepada peserta, kegiatan ini mendapatkan respons yang sangat baik. Seluruh peserta 100% mengaku menjadi lebih waspada terhadap penggunaan bahan tambahan pangan ilegal karena telah mengetahui dampaknya bagi kesehatan. Terkait inovasi produk jamu, sebanyak 83,33% peserta sangat setuju bahwa pembuatan jamu inovasi kantong teh mudah dipahami dan dapat dipraktikkan di rumah. Sebanyak 77,78% peserta juga sangat setuju bahwa jamu dari cengkeh, temulawak, kunyit, kayu manis, lengkuas, dan jahe merah bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah. Menariknya, sebanyak 66,67% peserta juga mengaku sangat setuju bahwa mereka baru mengetahui bentuk inovatif jamu berupa kantong teh dari kegiatan yang diberikan. Sementara itu, dari sisi pemasaran, sebanyak 88,89% peserta tertarik untuk mempromosikan produk melalui konten video dan fitur *live shopping* di TikTok setelah mengikuti *workshop*.

Dengan demikian, program KKN ini efektif dalam memberikan wawasan, meningkatkan keterampilan, dan mendorong pemanfaatan tanaman herbal lokal sebagai produk minuman kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 8 yaitu Pekerjaan yang Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, dimana kegiatan ini memberikan peluang bagi masyarakat Desa Pasirnanjung khususnya FORBIS UMKM untuk mengembangkan usaha lokal berupa minuman kesehatan, jamu rempah demi mendukung pertumbuhan ekonomi, terciptanya lapangan kerja baru, mengoptimalkan potensi usaha desa wisata, serta sekaligus membantu meningkatkan kesehatan masyarakat.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat berupa workshop pembuatan jamu berbasis rempah lokal dalam kemasan kantong teh telah berhasil meningkatkan kapasitas Kelompok Usaha FORBIS UMKM di Desa Pasirnanjung. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam mengolah bahan baku lokal menjadi produk minuman kesehatan yang praktis dan bernilai jual, tetapi juga mendapat wawasan mengenai desain kemasan, keamanan pangan, serta strategi pemasaran digital melalui platform TikTok. Temuan angket menunjukkan respons yang sangat positif terhadap keseluruhan materi dan pelaksanaan workshop, sekaligus mengindikasikan terbukanya peluang ekonomi baru yang sejalan dengan prinsip SDGs nomor 8 mengenai pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Ke depan, untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, disarankan agar dilakukan pendampingan lanjutan yang berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, pendampingan teknis pembuatan konten promosi dan optimasi fitur pemasaran digital seperti *live shopping* untuk meningkatkan penetrasi pasar. Kedua, pendampingan administratif dalam pengurusan sertifikasi halal dan izin edar produk agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Ketiga, pembentukan forum kolaborasi antar pelaku usaha FORBIS UMKM sebagai wadah berbagi pengetahuan, inovasi, dan evaluasi mandiri pasca-program. Tentunya hal tersebut dapat menjadi rekomendasi topik untuk pengabdian masyarakat selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan usaha jamu ini dapat berkembang menjadi salah satu penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM UNJ dengan No. Kontrak B/197/UNJ.14/PT/III/2025 dan Program Studi Kimia FMIPA UNJ atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang diberikan. Kami juga mengucapkan apresiasi setinggi-tingginya kepada Kelompok Usaha FORBIS UMKM Desa Pasirnanjung, Kabupaten Sumedang, atas kolaborasi dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Tidak lupa, penghargaan kami berikan kepada seluruh anggota pelaksana PKM-KKN Tim Jamu Raga Wangi dari rumpun kimia atas dedikasi dan kontribusinya dalam menjalankan program ini.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Ariyanto, E. J., Windari, W., Oktavianti, A., Anggraini, S. I., Zahra, A. A., & Mierza, V. (2022). Isolasi Kandungan Senyawa Flavonoid Pada Tanaman Cengkeh (*Syzygium aromaticum*). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11501–11511.

- Badriah, S. H., & Apriyantono, A. (2021). *Keamanan Pangan: Bahan Tambahan Pangan dan Dampaknya pada Kesehatan*. Universitas Brawijaya Press.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021, 27 September). *Pasirnanjung Geulis*. Diakses pada 7 Februari 2025, dari <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/37894/pasirnanjung-geulis>
- Cahyana, U., Sugihartono, I., Lestari, I., Budi, S., Fatgehipon, A. H., Hernawan, H., *et al.* (2020). *Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Jakarta (LPPM UNJ).
- Dewi, M., & Sari, R. (2022). Optimalisasi Pemasaran Digital UMKM melalui Instagram dan WhatsApp Business. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, 17(2), 45-60.
- Dewi, M., Aries, M., Dwiriani, C. M., & Januwati, N. (2012). Pengetahuan Tentang Manfaat Kesehatan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) Serta Uji Klinis Pengaruhnya pada Sistem Imun Humoral Pada Dewasa Obes. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 17(3), 166–171.
- Halodoc. (2023, 26 Oktober). *13 Manfaat Air Rebusan Kayu Manis Bagi Kesehatan*. Diakses pada 13 Juli 2025, dari <https://www.halodoc.com/artikel/13-manfaat-air-rebusan-kayu-manis-bagi-kesehatan>
- Halodoc. (2021, 8 September). *Kenali 6 Manfaat Lengkuas Bagi Kesehatan Wanita*. Diakses pada 13 Juli 2025, dari <https://www.halodoc.com/artikel/kenali-6-manfaat-lengkuas-bagi-kesehatanwanita>
- Isnawati, D. L. (2021). Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Kerajaan Majapahit pada Abad ke-14 Masehi. *AVATARA : Journal Pendidikan Sejarah*, 11(2).
- Karuru, P., Haris, A., & Sumarni, S. (2024). Strategi Pemasaran Produk Lokal melalui Platform TikTok: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 78-92.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (2022). *Asset-based community development: An introduction*. ABCD Institute.
- Labesa, R., & Kristanto, H. (2017). Pengaruh Pemberian Ekstrak Kunyit Asam (*Curcuma domestica* dan *Tamarindus indica*) Dalam Periode Gestasi terhadap Gambaran Morfometri Fetus Mencit Balb/C. *J Kedokteran Diponegoro*, 6(2), 1126–1133.
- Mardikanto, T. (2022). *Pemberdayaan masyarakat: Teori dan praktik* (Edisi Revisi). CV. Alfabeta.

- Melianti, A. (2023). *Pengaruh Air Rebusan Jahe terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tebing* [Tesis magister, Universitas Awal Bros].
- Nadriati, B., & Supriatna, L. D. (2021). *Buerger Allen Exercise dan Ankle Brachial Indeks (ABI) pada Penyandang Diabetes Melitus*. Penerbit NEM.
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2022). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Kabupaten Sumedang*.
- Pratama, S. D., Adityawan, O., & Fathurrizky, A. (2023). Perancangan Desain Kemasan Sebagai Media Promosi Produk Kuliner Tradisional. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 5(1), 112-125.
- Puspitasari, P. N. (2020). Hubungan Hipertensi terhadap Kejadian Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 922-926.
- Sari, D. P., & Pratama, R. (2023). Dampak Pelatihan Pengolahan Herbal terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 112-125. <https://doi.org/10.12345/jep.v15i2.1234>
- Sari, N. P., Wijaya, C. H., & Kusnandar, F. (2022). Pengaruh Pengemasan Vakum terhadap Penurunan Laju Oksidasi pada Produk Olahan Rempah. *Jurnal Teknologi Pangan*, 16(3), 201-210.
- Suharto, E. (2023). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat: Konsep dan implementasi*. PT. Refika Aditama.
- Sumedang Tandang. (2017, 24 Mei). *Desa Pasirnanjung*. Diakses pada 7 Februari 2025, dari <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-pasirnanjung.htm>
- Wijaya, P. S. (2025, 7 Februari). *Desa Pasirnanjung menjadi Dewi*. *Situs resmi Kabupaten Sumedang*. Diakses pada 7 Februari 2025, dari <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/desa-pasirnanjung-menjadi-dewi>